

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat
Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism

Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada UPTD Pelayanan Puskesmas di Kecamatan Soreang
Vani Maharani Nasution, Graha Prakarsa

Aplikasi Barbershop Berbasis Android Studi Kasus Malebox Barbershop
Reni Nursyanti, Vani Maharani Nasution

Paradigma Baru Manajemen Karir: Transisi Menuju Era Organisasi Modern
Dr. Ir. Bob Foster, M.M.

Penerapan Metode *Material Requirement Planning* Untuk Pemenuhan Permintaan Bahan Baku Produksi Berdasarkan Algoritma Wagner Whitin
Julita Nahar, Endang Rusyaman, Muh.Deni Johansyah, Deny I. Rakhmatullah

Perencanaan Kebutuhan Bahan Baku Pembuatan Produk Layang-Layang Dengan Menggunakan Metode *Material Requirement Planning (MRP)* Pada Perusahaan US Putra Jatinangor Tahun 2016
Setyowati Pamulangsih, Devilia Sari, S.T.,M.S.M.

Analisis Ilustrasi Parodi Pada Produk Massal (Studi Kasus Pada Produk 'Berak' dan 'Obeygiant')
Banon Gilang, Citra Kemala Putri

Studi Komunikasi Antar Pribadi Tentang Konsep Diri Homoseksual Dalam Hubungan Pertemanan
Indah Sari

Kajian Unsur-Unsur Komunikasi Seni Dalam Pertunjukan *Pre-Event* Pasar Seni Institut Teknologi Bandung (ITB) Pada Kegiatan *The City Hall Fairground Keuken #5*
Diwan Setiawan, Rachmawati Windyaningrum

Peran Dan Eksistensi Radio Komunitas Dalam Kehidupan Hegemoni Media Terkait Regulasi Penyiaran
Rachmawati Windyaningrum, Diwan Setiawan

In Search

*Informatics, Science, Entrepreneur, Applied Art,
Research, Humanism*

Susunan tim In Search

Pelindung

Dr.Ir.Bob Foster, M.M.

Pengarah

Drs.Muh.Deni Johansyah,M.M.

Penanggung Jawab

Asti Nur Aryanti,SE.,M.M.

Anggota Redaksi

Rebecca Kizia,SE.,M.Ak.

Shinta Hartini P., S.I.Kom.,M.Si

Sofia Nuryanti,S.Si. M.A.

Ratih Hadiani,S.Kom.,M.A.B

Vani Maharani Nasution, S.Kom,M.Kom

Sirkulasi

Suryo Laskarin Dumadi,S.T

Ripki Achmad Budiman,S.IIP.

In Search

Diterbitkan oleh LPPM UNIBI
Jl. Soekarno Hatta no.643 Bandung
Telp.022 7329841
Fax.022 7320842
e-mail : lppm@unibi.ac.id

Pengantar Redaksi

In Search

Sebagai media informasi penelitian pada Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI), In Search memfasilitasi publikasi hasil penelitian dan memberikan pengetahuan perkembangan keilmuan bagi pembacanya.

Edisi saat ini adalah volume 16 nomor 2 yang terbit pada bulan November 2017. Edisi kali ini terdiri dari 19 (sembilan belas) judul artikel hasil penelitian dari bidang informatika, ilmu ekonomi, manajemen, psikologi, akuntansi dan pendidikan.

Penulis dalam artikel kali ini selain berasal dari UNIBI, juga berasal dari perguruan tinggi lain, seperti Universitas Telkom dan Universitas Padjajaran.

Semoga dengan keberagaman institusi penulis, dapat menambah wawasan dan meningkatkan warna berpikir, serta meningkatkan minat meneliti bagi pembaca.

Salam,

Redaksi

Daftar Isi

Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada UPTD Pelayanan Puskesmas di Kecamatan Soreang Vani Maharani Nasution, Graha Prakarsa	1 - 11
Aplikasi Barbershop Berbasis Android Studi Kasus Malebox Barbershop Reni Nursyanti, Vani Maharani Nasution	12 - 18
Paradigma Baru Manajemen Karir: Transisi Menuju Era Organisasi Modern Dr. Ir. Bob Foster, M.M.	19 - 26
Penerapan Metode <i>Material Requirement Planning</i> Untuk Pemenuhan Permintaan Bahan Baku Produksi Berdasarkan Algoritma Wagner Whitin Julita Nahar, Endang Rusyaman, Muh.Deni Johansyah, Deny I. Rakhmatullah	27 - 34
Perencanaan Kebutuhan Bahan Baku Pembuatan Produk Layang-Layang Dengan Menggunakan Metode <i>Material Requirement Planning (MRP)</i> Pada Perusahaan US Putra Jatinangor Tahun 2016 Setyowati Pamulangsih, Devilia Sari, S.T.,M.S.M.	35 - 40
Analisis Ilustrasi Parodi Pada Produk Massal (Studi Kasus Pada Produk 'Berak' dan 'Obeygiant') Banon Gilang, Citra Kemala Putri	41 - 47
Studi Komunikasi Antar Pribadi Tentang Konsep Diri Homoseksual Dalam Hubungan Pertemanan Indah Sari	48 - 54
Kajian Unsur-Unsur Komunikasi Seni Dalam Pertunjukan <i>Pre-Event</i> Pasar Seni Institut Teknologi Bandung (ITB) Pada Kegiatan <i>The City Hall Fairground Keuken #5</i> Diwan Setiawan, Rachmawati Windyaningrum	55 - 62
Peran dan Eksistensi Radio Komunitas Dalam Kehidupan Hegemoni Media Terkait Regulasi Penyiaran Rachmawati Windyaningrum, Diwan Setiawan	63 - 73
Pengaruh Pengembangan Karir Individu Terhadap Kinerja Karyawan PT Pos Indonesia (Persero) di Kantor Pusat Bandung. Annisa Nur Fadhilla, Dr. Ida Nurnida, MM	74 - 79
Pengaruh Kompensasi Finansial Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Klaten Bagas Adi Wicaksono, Dr. Ida Nurnida,MM	80 - 85

- Pengaruh Komitmen Organisasi, Disiplin, dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Bumn PT (Persero) Btdc
Evi Srinur Hastuti, Nurchalis Saimar Saleh 86 - 93
- Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Divisi Senjata PT PINDAD (PERSERO) Bandung
Lastri Anggi Fani, Dr, Ir, Syarifuddin, MM. 94 - 102
- Pengaruh *Brand Awareness* Dan *Brand Association* Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Konsumen Mujigae Cihampelas Walk Bandung)
Atri Netalia Sari, Arlin Ferlina M. Trenggana 103 - 110
- Pengaruh Tayangan Program Dua Hijab Trans 7 Terhadap Fashion Hijab dan Perilaku Konsumtif Fashion dikalangan Hijabers *Community* Bandung
Aulia Yusrani Medina, Dedi Kurnia Syah Putra 111 – 118
- Pengaruh *Segmentation* Dan *Targeting* Terhadap Keunggulan Bersaing UMKM Melalui *Positioning* Sebagai Variabel *Intervening*
Siti Agustina Rakhmawati Putri, Dr. Ida Nurnida R. M.M 119 - 125
- Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung (Studi Pada Siswa SMA DI KOTA BANDUNG)
Dwi Lestari , Arlin Ferlina M. Trenggana 126 - 131
- Proses *Mental Accounting* Pada *Decision Making* Konsumen
Sofia Nuryanti 132 - 137
- Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Elhijab Regional Jawa Timur
Graha Prakarsa, Ratih Hadianitini 138 - 145
- .

STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI TENTANG KONSEP DIRI HOMOSEKSUAL DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN

Indah Sari

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
indahsari@unibi.ac.id

Abstrak

Homoseksualitas adalah suatu kecenderungan yang terdapat dalam diri seseorang, di mana orang tersebut merasa tertarik secara seksual dengan sejenisnya, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Perilaku ini oleh sebagian masyarakat dianggap menyimpang sehingga beberapa homoseks terpaksa harus menutupi jati dirinya dari masyarakat, khususnya dari keluarga dan teman-teman. Tidak mudah bagi para homoseks untuk menunjukkan identitasnya kepada masyarakat, dikarenakan masyarakat memiliki *stereotype* tertentu terhadap mereka, seperti memandang mereka dengan tatapan aneh, menjauhi mereka dalam pergaulan, mencemooh, dan sebagainya. Berbagai tekanan dan diskriminasi tersebut membentuk konsep diri tertentu bagi kaum homoseksual. Konsep diri yang dimiliki oleh kaum homoseksual merupakan konsep diri yang diterima oleh dirinya sendiri berdasarkan persepsi dan perlakuan orang lain mengenai dirinya.

Kata Kunci : Homoseksualitas, Konsep Diri

Homosexuality is a sexual orientation in someone when he/she has a sexual interest with the same sex, between man and man, or woman and woman. This orientation is considered as a wrong orientation for some people, thus some homosexual need to hide their gender identity from society, especially from their family and friends. It is not easy for homosexual to show their identity to society because the society has stereotype about homosexual, and see them with a weird glance, stay away from them in any association, scoffed them, etc. Many pressure and discrimination from the society to homosexual automatically build a self concept in the self of homosexual. This self concept is a self concept that they have received for themselves base on the people's perception and action about them.

Keywords: *Homosexuality, Self Concept*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kental dengan adat istiadat budaya beserta norma-normanya. Istilah homoseksual yang dulu jarang diperbincangkan, kini menjadi marak dan populer khususnya di kota Jakarta yang memiliki masyarakat yang plural dan multikultural. Homoseksual masih menjadi sesuatu yang sulit diterima oleh sebagian kalangan. Homoseksual masih belum dipandang sebagai perbedaan yang bisa diterima, namun masih dianggap sebagai sesuatu yang salah, menyimpang, bahkan berdosa. Sehingga homoseksualitas masih menjadi hal yang perlu ditutupi oleh para homoseks yang belum siap dengan respon

masyarakat terhadap dirinya. Diskriminasi masyarakat terhadap para homoseks menyebabkan mereka hidup dengan identitas ganda. Mereka menutupi identitas asli mereka supaya dapat diterima oleh masyarakat umum.

Permasalahan yang dialami oleh para homoseks lebih besar dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar dirinya, seperti tekanan dan diskriminasi dari masyarakat. Konsep diri para homoseks tidak lepas dari pengaruh masyarakat yang memiliki penilaian tertentu terhadap kaum homoseks. Berdasarkan penilaian orang lain, homoseks berusaha membuat konsep diri tertentu mengenai jati dirinya.

Berdasarkan pendahuluan diatas, berikut ini adalah identifikasi masalah dalam penelitian

ini:“Bagaimana konsep diri para homoseks di Jakarta dalam hubungan pertemanan?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri para homoseks di Jakarta dalam hubungan pertemanan

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2002). Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk memengaruhi dan membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima panca indra kita saat berkomunikasi, seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan mulut sebagai media komunikasi langsung.

Menurut Judy C. Pearson (dalam Sendjaja, 2004), komunikasi antarpribadi memiliki enam karakteristik:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri sendiri (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional, mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup isi pesan dan hubungan antarpribadi. Komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan, tetapi juga melibatkan siapa *partner* komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan *partner* tersebut.
4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.

6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Apabila kita salah mengucapkan sesuatu kepada *partner* komunikasi kita, yang bisa kita lakukan adalah langsung meminta maaf untuk memperbaiki hubungan antarpribadi sehingga hubungan antarpribadi tidak menjadi konflik antarpribadi.

Johari Window

Joseph Luft (dalam Sendjaja, 2004) mengemukakan teori yang didasarkan pada model interaksi manusia yang disebut *Johari Window*. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapapun.

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Dike tahui oleh orang lain	1 TERBUKA (<i>Open Area</i>)	2 BUTA (<i>Blind area</i>)
Tida k diketahui oleh orang lain	3 TERSEMBUNYI (<i>Hidden Area</i>)	4 TIDAK DIKETAHUI (<i>Unknown Area</i>)

Gambar 1. *Johari Window* (Rachmat, 2000)

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung baik maka akan terjadi pertukaran informasi mengenai diri masing-masing dalam kuadran 1: TERBUKA. Kuadran 2: BUTA, berisikan informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri (ini berkaitan dengan konsep diri). Kuadran 3: TERSEMBUNYI, ini di mana kita mengetahui semua hal tentang diri kita yang tidak diketahui oleh orang lain. Kuadran 4: TIDAK DIKETAHUI, ini terjadi di mana kita tidak mengetahui sesuatu dalam diri kita sendiri yang juga tidak diketahui oleh orang lain.

Konsep Diri (*Self*)

Konsep diri adalah suatu proses di mana kita mengamati diri kita sendiri dan membuat gambaran serta penilaian mengenai diri kita. William D. Brooks (dalam Rachmat, 2007) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others.*” Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita melalui pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita tentang diri kita. Jadi konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita.

Anita Taylor (dalam Rachmat, 2007) mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Sehingga konsep diri merupakan anggapan atau penilaian kita tentang apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita sendiri.

Kualitas konsep diri seseorang bisa berupa konsep diri negatif maupun konsep diri positif. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rachmat, 2007) ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif. Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peka terhadap kritik
- 2) Sangat responsif terhadap pujian
- 3) Bersikap hiperkritis
- 4) Cenderung merasa disenangi orang lain

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal berikut:

- 1) Merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (Rachmat, 2007).

Konsep diri para homoseks cenderung negatif, namun ini umumnya disebabkan karena keadaan lingkungan yang menekan dan tidak menerima keberadaan mereka. Namun ada pula para homoseks yang merasa percaya diri dan positif mengenai konsep dirinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penelitian ini dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Soedarmayanti, 2002). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menitikberatkan observasi alamiah dan suasana alamiah (*natural setting*) di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang terjun ke lapangan (Rachmat, 2002). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi dalam memperoleh hasil penelitian.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dibahas dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara langsung dengan tiga orang informan yang merupakan para homoseks yang berdomisili di kota Jakarta. Saat penelitian ini dibuat, ketiga informan ini adalah para mahasiswa di Universitas swasta di Jakarta. Mereka adalah Dillah sebagai informan 1, James sebagai informan 2, dan Andre sebagai informan 3. Ketiga nama tersebut bukanlah nama sebenarnya, peneliti menggunakan nama samaran sesuai permintaan para informan. Peneliti juga mewawancarai satu orang teman dari masing-masing informan homoseks tersebut, yaitu Gia (teman Dillah), Widi (teman James), dan Yosie (teman Andre).

Informan 1: Dillah

Dillah (bukan nama sebenarnya) awalnya mengalami suatu tragedi saat duduk di kelas 5 SD. Pada usia 10 tahun tersebut Dillah dilecehkan oleh pemuda berusia 27 tahun. Saat itu Dillah diminta orangtuanya untuk membeli

telur di warung, di warung itulah Dillah dilayani oleh pria tersebut yang memintanya untuk melakukan seks oral terhadap pria tersebut, dan Dillah menurutinya.

Di usia yang sangat muda itu, Dillah mengatakan bahwa ia tidak merasa dilecehkan atas peristiwa itu. Dillah merasa senang dan nyaman karena pemuda tersebut menyambutnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Setelah kejadian itu, pemuda tersebut sering mengajak Dillah bertemu, menonton bioskop bersama, bahkan hingga pergi ke hotel, dan Dillah menyambutnya dengan senang hati. Namun Dillah mengakui bahwa ia tidak berpacaran dengan pemuda tersebut, hanya memiliki hubungan dekat saja.

Walaupun Dillah sudah melakukan hubungan seksual sesama jenis sejak usia 10 tahun, namun Dillah baru menyadari bahwa ia adalah seorang homoseks saat ia berusia 16 tahun. Pada usia ini Dillah baru memiliki pacar homoseks resmi pertamanya yang berusia 20 tahun yang merupakan seorang mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Jakarta. Mereka berpacaran selama dua tahun, setelah putus dengan pria tersebut Dillah juga menjalin hubungan dengan banyak laki-laki lain. Dillah mengakui telah menjalin hubungan serius dengan 7 orang laki-laki dan menjalin hubungan singkat (termasuk *one night stand*) dengan 60 orang laki-laki.

Dillah menyadari dan mengakui bahwa perilaku homoseksual yang dilakukannya adalah suatu penyimpangan seksual. Namun Dillah sangat menikmati kehidupan homoseksualnya dan bahagia menjadi seorang homoseks. Dillah mengakui bahwa ia merasa nyaman apabila bersama dengan laki-laki. Kepercayaan diri yang ada pada diri Dillah membuatnya tidak takut dikucilkan oleh teman-temannya. Dillah mengakui bahwa teman-teman kuliahnya sudah banyak yang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang homoseks.

Adapun orangtua Dillah belum mengetahui semua yang pernah dialami oleh Dillah dan belum mengetahui bahwa Dillah adalah seorang homoseks. Dillah hanya percaya diri dan terbuka kepada teman-teman kampusnya saja dan tidak ingin keluarganya

mengetahui jati dirinya sebagai seorang homoseks.

Gia adalah salah satu teman perempuan Dillah yang paling dekat. Gia kenal dengan Dillah baru enam bulan, namun mereka mengakui bahwa hubungan mereka sangat akrab dan belum pernah bertengkar. Gia menerima Dillah apa adanya sebagai sahabatnya. Gia adalah seorang perempuan heteroseksual dan menurutnya tidak bermasalah jika ia bersahabat dengan seorang homoseks. Dari awal kenal Gia sudah sempat menduga bahwa Dillah adalah homoseks karena terlihat dari perilakunya, namun Gia tidak menganggap hal tersebut sebagai hambatan untuk menjalin hubungan pertemanan, karena di lingkungan kampus Gia sudah banyak teman-teman yang juga adalah homoseks.

Gia tidak mengucilkan atau mendiskriminasi Dillah sebagai teman yang perlu dijauhi. Gia tidak menganggap perilaku homoseksual yang dilakukan oleh Dillah adalah sesuatu yang perlu ditindaklanjuti serius. Menurut Gia, hal ini adalah pilihan pribadi Dillah di mana Dillah merasa nyaman dan bahagia dengan pilihannya.

Dillah, sesuai dengan pengakuannya, ia merasa nyaman dan bahagia dan tidak merasa ada yang salah dalam dirinya. Dillah memiliki konsep diri yang positif dan percaya diri untuk diterima di lingkungan teman-temannya, walau tidak sedikit teman-teman kampus yang laki-laki seringkali mengejeknya namun Dillah tidak peduli dan tetap percaya diri. Konsep diri yang positif ini secara otomatis terbangun oleh lingkungan kampusnya yang mayoritas tidak mempermasalahkan perilaku homoseksual. Sehingga Dillah tidak merasa seorang diri sebagai homoseks di kampusnya.

Saat ditulisnya jurnal ini, Dillah telah meninggal dunia karena terjangkit virus HIV/AIDS. Dua bulan sebelum meninggal dunia, Dillah sempat menghubungi peneliti dan menceritakan kondisinya. Saat virus tersebut merajai tubuhnya, Dillah bercerita kepada peneliti sambil menangis bahwa akhirnya dia menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang kotor. Dillah tidak berani terbuka dan bercerita kepada teman-temannya mengenai virus tersebut seperti dia terbuka mengenai jati

dirinya sebagai homoseks sebelumnya. Dillah sempat menceritakan kondisinya kepada Gia (sahabat Dillah yang sempat diwawancarai oleh peneliti), namun Gia menjauhi Dillah dan tidak berani untuk bersahabat lagi dengan Dillah dikarenakan virus yang menjangkiti tubuh Dillah. Peristiwa tersebut membuat perasaan Dillah semakin sedih dan tertekan karena sahabat baiknya tidak ingin berteman dekat lagi dengannya. Di akhir hidupnya, konsep diri Dillah yang awalnya positif dan percaya diri berubah menjadi konsep diri yang negatif, Dillah merasa dirinya kotor, berdosa, tidak berharga, dan ketakutan. Menjelang ajal, Dillah bercerita kepada peneliti bahwa ia takut mati dan masuk neraka dikarenakan oleh penyimpangan yang telah dilakukannya.

Informan 2: James

James (bukan nama sebenarnya) berusia 21 tahun saat penelitian ini dibuat. James adalah mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Jakarta. James menyadari jati dirinya sebagai seorang homoseksual sejak kelas 1 SMU. Namun pada saat itu James berusaha memungkiri hasrat seksualnya terhadap sesama jenis, dan berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia adalah laki-laki yang normal. Pada saat itu James memutuskan untuk mencoba menjalin hubungan dengan beberapa perempuan, James melakukan ini untuk memperkuat dirinya bahwa ia memang laki-laki normal.

Sejak itu James menjalani kehidupan normalnya dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis hingga ia duduk di bangku kuliah semester dua. James mengakui ia sudah lelah membohongi dirinya sendiri, setelah empat tahun ia menjalin hubungan dengan 14 perempuan selama di SMU dan mengingkari jati dirinya, ia merasa bahwa dia seperti hidup dalam drama dan kepura-puraan. Hingga akhirnya pada kuliah semester dua tersebut, James bertemu dengan Ari (bukan nama sebenarnya). Ari adalah seorang laki-laki dan James mengawali hubungan dengan Ari selayaknya pertemanan sesama laki-laki biasa. Namun pada akhirnya James menyadari bahwa Ari adalah seorang homoseks. Kedekatan hubungan James dan Ari menjadi semakin intim

dan akhirnya James melakukan hubungan intim sesama jenis untuk pertama kalinya dengan Ari. Hubungan mereka berakhir setelah mereka menjalin hubungan selama dua tahun.

Setelah putus dengan Ari, James berjumpa dengan beberapa laki-laki homoseks lainnya dan menjalin hubungan dengan mereka. Hingga saat penelitian ini dibuat, James mengakui bahwa ia telah menjalin hubungan serius dengan enam laki-laki dan hubungan singkat (termasuk *one night stand*) dengan 14 laki-laki.

James mengakui bahwa ia tidak pernah mengalami pelecehan seksual atau trauma lain yang membuatnya menjadi seorang homoseks. Menurut James, hasratnya terhadap sesama jenis muncul dengan sendirinya mengikuti perasaannya sendiri (secara alamiah). Ia mengakui bahwa terdapat jiwa wanita dalam dirinya dan ia merasa nyaman saat bersama dengan laki-laki. Seperti para homoseks pada umumnya James juga pernah diejek oleh temannya, James mengatakan jika ada teman yang menghina atau mengejeknya, ia merasa sedih dan kesal. Namun kekesalan yang dirasakannya tidak berlangsung lama karena James mengatakan bahwa ia tidak pernah memilih untuk menjadi homoseks, ini semua terjadi begitu saja dan ia berusaha hidup dengan baik dan tidak mpedulikan ejekan teman-temannya.

Walau begitu, James tidak pernah merasa bangga menjadi seorang homoseks, dan ia menyadari bahwa orientasi seksualnya merupakan penyimpangan seksual. Terkadang James merasa malu dengan jati dirinya. James masih memiliki harapan untuk menyenangkan orangtuanya untuk suatu saat nanti menikah dengan seorang perempuan. James menyadari kodratnya sebagai laki-laki yang mau tidak mau tetap harus menikah dengan lawan jenis.

Adapun orangtua James tidak mengetahui mengenai jati dirinya sebagai seorang homoseks karena ia merasa malu jika keluarga besarnya mengetahui bahwa dirinya adalah seorang homoseks. James berusaha untuk menutupi hal ini dari keluarganya.

Widi adalah sahabat perempuan James, mereka kenal sejak duduk di kelas 1 SMU di kelas yang sama. Widi mengetahui sejarah kehidupan James selama SMU yang telah

menjalin hubungan dengan 14 perempuan, dan Widi merasa kaget saat mengetahui sahabatnya menjadi homoseks. Menurut Widi, James adalah teman yang baik hati, supel, dan apa adanya. Widi masih menerima James sebagai sahabat baiknya walaupun James telah menjadi seorang homoseks. Widi berharap suatu saat nanti James akan sadar dan akan kembali menjadi heteroseksual.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan James dan Widi tersebut, dapat dilihat bahwa James memiliki konsep diri yang negatif sebagai seorang homoseks. James menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan berdosa, namun James masih menjalani kehidupannya sebagai seorang homoseks. James menjalani kehidupan homoseks dengan perasaan sedih, bersalah, minder, namun tidak tahu harus berbuat apa. James berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, namun James masih merasa nyaman menjalin hubungan dengan laki-laki. Sikap Widi terhadap James juga cukup mempengaruhi konsep diri James, Widi berusaha untuk berpikir positif terhadap James dengan harapan suatu saat James akan bertobat.

Informan 3: Andre

Andre (bukan nama sebenarnya) berusia 22 tahun saat penelitian ini dibuat. Andre adalah seorang mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Jakarta. Andre berasal dari keluarga *broken home* dan merupakan anak tunggal di keluarganya. Ayah Andre meninggalkan ia dan ibunya saat ia berusia satu tahun. Saat Andre berusia tiga tahun, ibunya menikah lagi namun Andre tidak menemukan figur ayah dari ayah tirinya, hingga saat Andre lulus SMU orangtuanya bercerai. Andre merasa *down* dan sedih atas perceraian tersebut, Andre menyayangi ibunya dan merasa tidak terima melihat ibunya dua kali ditinggalkan oleh ayahnya dan ayah tirinya.

Pada saat SMP dan SMU, Andre telah menjalin hubungan dengan 23 perempuan. Andre menyadari ketertarikannya dengan sesama jenis sejak SMU, namun ia baru meyakini bahwa ia adalah seorang homoseks setelah lulus SMU, karena Andre merasa malu dan takut dikucilkan oleh teman-temannya di

sekolah. Saat Andre menyadari bahwa dirinya adalah seorang homoseks, perasaan Andre tidak karuan dan campur aduk. Andre merasa takut, gelisah, dan sedih akan dirinya sendiri. Sejak itu Andre merasakan perasaan yang “aneh” apabila ia berpapasan atau berdekatan dengan sesama jenis.

Setelah lulus SMU, Andre bertemu dengan seorang laki-laki homoseks yang meyakinkan Andre bahwa Andre adalah seorang homoseks juga. Andre merasa nyaman dengan kedekatannya dengan laki-laki tersebut. Laki tersebut mengajarkan Andre untuk tidak menutupi jati dirinya dan berusaha menerima dirinya sendiri apa adanya. Andre melakukan hubungan intim sesama jenis pertama kali dengan pria tersebut di rumahnya.

Laki-laki tersebut mengajak Andre menjadi model, setelah masuk lingkungan *entertainment* Andre merasa lebih percaya diri dengan jati dirinya sebagai seorang homoseks. Karena pengaruh lingkungannya tersebut, Andre bertemu dengan banyak orang yang juga homoseks sehingga Andre tidak merasa sendiri dan menjadi lebih yakin dengan jati dirinya.

Andre menyadari bahwa ketertarikannya dengan sesama jenis merupakan penyimpangan seksual, namun Andre tidak merasa bangga dengan jati dirinya tersebut. Walau begitu Andre merasa nyaman menjadi homoseks karena ia memiliki pasangan yang sangat sayang dan perhatian kepadanya. Andre mengetahui adanya resiko-resiko terkena penyakit kelamin yang kapan saja bisa menjangkit para homoseks, oleh karena itu Andre berprinsip untuk selalu memakai kondom setiap kali berhubungan dengan pasangannya. Hingga penelitian ini dibuat, Andre mengakui telah menjalin hubungan serius dengan enam pria dan tidak pernah menjalin hubungan singkat atau *one night stand* karena Andre sangat menjaga tubuhnya.

Andre memiliki keinginan kuat untuk sembuh dan berkomitmen untuk meninggalkan kehidupan homoseksual sebelum ia berusia 35 tahun dan ingin menikah dengan perempuan. Bahkan ibunda Andre telah mengetahui bahwa Andre adalah seorang homoseks dan menerima Andre apa adanya. Walaupun ibunda Andre merasa sedih saat mengetahui anaknya adalah

seorang homoseks, namun ibunda Andre menghargai kejujuran Andre dan terbuka untuk menerima dan menyayangi Andre. Walau begitu, Andre tidak ingin keluarga besarnya mengetahui jati dirinya sebagai homoseks, sehingga ibunda Andre berusaha menutupi jati diri Andre dari para saudara dan keluarga besarnya.

Yosie adalah sahabat perempuan Andre, Andre berkenalan dengan Yosie saat keduanya bertemu di perlombaan antar SMU yang diselenggarakan oleh organisasi Dinas Muda Olahraga tahun 2015, di mana Yosie sebagai panitia lomba dan Andre sebagai peserta lomba. Sejak saat itu mereka menjadi sahabat dan Andre mengatakan bahwa Yosie adalah sahabat terbaiknya yang selalu mendukung dan memotivasinya. Yosie mengakui bahwa awalnya ia merasa kecewa saat mengetahui bahwa Andre menjadi homoseks, namun menurut Yosie, Andre memiliki banyak kelebihan dan sangat baik hati, sehingga homoseksualitas yang merupakan satu dari kekurangan Andre tidak menghambat hubungan pertemanan Andre dan Yosie.

Dengan sangat bijak Yosie mengatakan bahwa kaum homoseks memiliki perasaan yang sangat lembut dan sensitif melebihi seorang perempuan. Jadi dalam berkomunikasi dengan mereka, kita harus pintar memilih kata supaya mereka tidak tersinggung dengan ucapan kita. Menurut Andre, Yosie selalu mendengarkan curahan hatinya dan selalu memberikan solusi yang terbaik untuk Andre sehingga Andre tidak pernah merasa terintimidasi olehnya. Yosie mengatakan bahwa ia tidak pernah terpikir untuk menjauhi Andre dan akan selalu berusaha membuat Andre berubah secara bertahap dengan cara yang positif. Bahkan Yosie selalu mengingatkan Andre untuk rajin beribadah (sholat) apapun keadaan dirinya, karena Yosie yakin suatu hari sahabatnya akan kembali menjadi heteroseksual.

Walaupun Andre merasa bersalah dan minder dengan jati dirinya sebagai seorang homoseks, namun Andre merasa bersyukur memiliki dukungan sosial dari sahabat dan ibundanya yang masih menerima dan menyayangnya apa adanya. Dukungan dan motivasi dari lingkungan meningkatkan rasa

percaya diri Andre sehingga Andre memiliki konsep diri yang positif. Andre menyadari ada yang salah dalam dirinya namun kebaikan dan penerimaan lingkungan membuatnya menjadi pribadi yang berarti dan berharga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan bahwa dari ketiga informan homoseks memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan mereka masing-masing. Semakin banyak masyarakat yang menerima mereka, semakin positif konsep diri mereka. Sebaliknya, semakin banyak masyarakat yang menolak mereka, semakin negatif konsep diri mereka.

Dillah adalah informan yang paling menyedihkan karena ia mengakhiri hidupnya dengan perasaan tertolak dan tertekan dikarenakan teman-temannya menjauhinya, di akhir hidupnya Dillah memiliki konsep diri yang negatif. James juga memiliki konsep diri yang negatif karena ia merasa dirinya kotor, minder, dan berdosa. Walau begitu James tetap menikmati kehidupan homoseksualnya dan merasa nyaman dengan jati dirinya. Sementara Andre memiliki konsep diri yang positif karena lingkungannya menerima dirinya apa adanya, terutama ibundanya yang selalu mendukung dan menyayangnya. Penerimaan ini membuat Andre merasa dirinya berharga dan percaya diri.

6. REFERENSI

- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, D. (2004). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soedarmayanti. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.



UNIBI
Universitas Informatika
dan Bisnis Indonesia



9 772580 323008